

## **Dinamika dan Faktor Resiliensi Mengajar pada Guru Sekolah Inklusi Tingkat Prasekolah**

**Nasha Syafira Faradina**<sup>1</sup> (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia)

**Aprilia Mega Rosdiana**<sup>2</sup> (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia)

**Co-Author Email:** [apriliamegarosdiana@psi.uin-malang.ac.id](mailto:apriliamegarosdiana@psi.uin-malang.ac.id)

---

**Abstrak:** Hadirnya pendidikan inklusi tidak luput dari peranan seorang guru sebagai pendidik. Guru sekolah inklusi tingkat prasekolah bertugas tidak hanya mengajar siswa prasekolah saja namun juga mendampingi siswa prasekolah berkebutuhan khusus pula. Tantangan inilah yang juga dialami guru di TK Kartika IV-6 Malang. Penelitian ini bertujuan mengetahui dinamika resiliensi yang terjadi pada guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi guru mengajar di sekolah inklusi tingkat prasekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek yang digunakan adalah dua guru yang mengajar di TK Kartika IV-6 Malang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda. Berdasarkan tujuh aspek resiliensi yang digunakan diantaranya, regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, efikasi diri, analisis penyebab masalah, *reaching out*, kedua subjek memiliki kemampuan yang resiliensi yang baik dengan cara penanganan permasalahan yang berbeda. Pada aspek *reaching out*, kedua subjek memiliki kepuasan mengajar yang berbeda, subjek pertama merasa puas dengan hasil mengajarnya sedangkan subjek kedua merasa masih belum puas dengan hasil mengajar yang diberikan kepada siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi subjek adalah faktor resiko dan protektif. Faktor resiko dari kedua subjek adalah kesulitan mengajar selama pandemi Covid-19. Sedangkan faktor protektif dari kedua subjek memiliki sedikit perbedaan yaitu, hubungan interpersonal subjek pertama lebih baik dibanding subjek kedua, dan dalam pengembangan kompetensi diri subjek pertama lebih bersemangat dibanding subjek kedua. Kedua subjek sama-sama mendapatkan dukungan dari keluarga terutama suami untuk menjadi guru TK di sekolah inklusi.

**Kata kunci:** Resiliensi; Sekolah Inklusi; Siswa ABK

**Abstract:** The presence of inclusive education is inseparable from the role of a teacher as an educator. Inclusive school teachers at the preschool level are tasked with not only teaching preschool students but also assisting preschool students with special needs as well. This challenge is also experienced by teachers at TK Kartika IV-6 Malang. This study aims to determine the dynamics of resilience that occurs in teachers and the factors that influence the resilience of teachers teaching in inclusive schools at the preschool level. The method used in this research is qualitative with a case study type. The subjects used are two teachers who teach at TK Kartika IV-6 Malang. Collecting data used in this study using interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, the two subjects had different resilience abilities. Based on the seven aspects of resilience used, including emotion regulation, impulse control, optimism, empathy, self-efficacy, analysis of the causes of problems, and reaching out, both subjects have good resilience skills in handling different problems. In the aspect of reaching out, the two subjects have different teaching satisfactions, and the first subject is satisfied with his teaching results while the second subject is still not satisfied with the teaching results given to students. The factors that influence the resilience of the subject are risk and protective factors. The risk factor for both subjects was the difficulty of teaching during the COVID-19 pandemic. While the protective factors of the two subjects have slight differences, namely, the first subject's interpersonal relationships are better than the second subject, and the first subject's self-competence development is more enthusiastic than the second subject. Both subjects received support from their families, especially husbands, to become kindergarten teachers in inclusive schools.

**Keywords:** Resilience; Inclusive Schools; Special Needed Student's

## PENDAHULUAN

Hadirnya pendidikan inklusi saat ini tentu tidak luput dari peran penting guru. Posisi guru dalam bidang pendidikan menjadi kunci utama agar sistem pendidikan bisa berjalan dengan lancar di sekolah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Tinggi rendahnya pencapaian belajar siswa dipengaruhi dengan kesanggupan guru dalam memberikan pembelajaran di kelas. Guru yang mempunyai keahlian mendidik serta memiliki kinerja yang bagus akan memberikan pengaruh yang baik pula dalam proses pembelajaran (Riyani, 2012). Hal ini dapat disimpulkan, setidaknya satu syarat penting tercapainya pendidikan yang berkualitas yakni dengan memposisikan guru profesional dan mempunyai kinerja bagus.

Menurut Reilly (2014), dalam melaksanakan tugasnya guru yang mempunyai kinerja kurang baik akan memberikan dampak buruk dalam pengelolaan kelasnya dan juga akan menimbulkan rasa tidak puas terhadap pekerjaannya. Ketidakpuasan terhadap pekerjaan ini dapat memunculkan komitmen kerja yang rendah serta berdampak terhadap motivasi siswa secara negatif (Reilly, 2014). Menurut Howard dan Jhonson (2002) situasi atau tempat kerja yang buruk serta tidak ditunjang dengan proses belajar mengajar yang baik maka akan memunculkan stres pada seorang guru. Oleh sebab itu, sebagai guru wajib memiliki karakter yang dewasa, sabar, dan juga kecakapan dalam mengatasi masalah yang menyimpannya. Kemampuan individu untuk tetap bertahan dari stres ialah resiliensi (Diah & Pradna, 2012).

Resiliensi sendiri adalah kemampuan individu dalam mengatasi dan menyesuaikan diri ketika menghadapi sesuatu yang berakibat negatif untuk hidupnya (Reivich & Shatte, 2002). Belum lama ini resiliensi mengajar merupakan suatu pembelajaran yang sangat diminati. Pengkajian tentang resiliensi mengajar berpusat terhadap penyebab guru dapat tetap berkomitmen untuk mengajar (Mansfield, 2012). Resiliensi mengajar dipandang sebagai tolak ukur kompetensi guru yang berfungsi mengetahui seberapa kuat komitmen yang dimiliki untuk tetap mengajar (Brunetti, 2006).

Proses resiliensi antar individu berbeda-beda, bahkan beberapa individu tidak memiliki resiliensi dalam pribadinya. Peneliti ingin mencari penjelasan bagaimana kemampuan individu untuk mengatasi dengan baik terhadap masalah yang dialaminya. Sebaliknya, ada juga individu yang masih kesulitan dalam menangani masalah. Mengingat saat ini merupakan pandemi Covid-19 tentunya mempengaruhi hampir disegala sektor salah satunya dalam bidang pendidikan sehingga memunculkan kebijakan baru dengan meliburkan para pelajar dan mengganti metode pembelajaran dari yang awalnya tatap muka di sekolah berubah dengan hanya belajar di rumah via daring. Hal ini menjadi alasan dari peneliti tertarik untuk meneliti dinamika resiliensi guru dalam sekolah inklusi secara lebih lengkap dan juga masih belum ada penelitian mengenai permasalahan ini sebelumnya. Adapun subjek adalah guru yang merupakan pendidik di sekolah tingkat prasekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswanya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dinamika resiliensi guru sekolah inklusi tingkat prasekolah dan menjelaskan faktor-faktor resiliensi pada guru sekolah tingkat prasekolah.

Menurut Kuiper (2012) resiliensi ialah termasuk dalam psikologi positif, melalui resiliensi ini diharapkan akan memandu individu agar dapat memaknai kualitas hidup, menuntunnya dengan kebiasaan yang lebih baik serta mampu mengatasi stres dan trauma yang dihadapi. Pengertian dari resiliensi merupakan kemampuan untuk kembali bangkit (*to*

*bounce back*) dari keterpurukan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang terus berubah berdasarkan pengalaman stres tersebut (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002), menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan menangani maupun menyesuaikan diri dengan peristiwa sulit yang terjadi dalam kehidupan, serta kemampuan individu untuk tetap kuat dalam situasi tertekan, sekalipun dihadapkan dengan trauma ataupun kesulitan yang dihadapi di kehidupan. Smet menerangkan bahwa pada tahun 1969, Redl memperkenalkan istilah resiliensi untuk menjelaskan sisi positif dari perbedaan reaksi seseorang ketika mengatasi stres dan kondisi yang merugikan (*adversity*) lainnya (Desmita, 2011). Resiliensi menurut Janas (2002, dalam Dewi & Melisa, 2004) didefinisikan sebagai suatu keahlian individu untuk menangani rasa frustrasi dan persoalan yang dihadapi individu. Sedangkan menurut Fransisca dkk, individu yang resilien akan berupaya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga dapat terlepas dan mampu untuk beradaptasi dengan masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu menghadapi, memecahkan dan bertahan dalam segala persoalan yang menyulitkan serta menekan dalam kehidupan. Melalui pengalaman negatif individu tersebut dapat bangkit dari keterpurukan dengan mengambil makna positif atas pengalaman yang dialami serta mampu untuk beradaptasi dengan baik untuk melanjutkan hidup secara sehat.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu studi kasus dimana strategi penelitian diselidiki secara teliti. Penelitian dilakukan di TK Kartika IV/6 di Jalan Puntodewo, Kesatrian, Kecamatan Blimbing Kota Malang. Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang yang merupakan guru dari sekolah tersebut. Instrumrn pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data wawancara yang hendak digali terkait aspek resiliensi dan faktor resiliensi pada subjek. Analisa data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, diantaranya: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Kemudian dilakukan uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas dan uji dependabilitas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Dinamika Resiliensi Subjek**

Taylor dan Ringlaben (2012) menjelaskan bahwa hadirnya pendidikan inklusi di sekolah-sekolah menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para guru yaitu dalam melaksanakan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan para guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun yang non berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan subjek diketahui bagaimana kemampuan seorang guru TK di sekolah inklusi mampu tetap bertahan dalam mendidik para siswa dalam kondisi apapun. Adapun dinamika resiliensi dari kedua subjek penelitian adalah sebagai berikut:

## 1) Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan diri untuk tetap tenang dalam keadaan yang sangat menekan. Reivich dan Shatte menegaskan bahwa kontrol emosi adalah hal yang penting dimiliki setiap individu, karena hal itu membantu dalam membangun komunikasi dan hubungan baik dengan orang lain (Reivich dan Shatte, 2002).

Hal ini dibuktikan dengan SM yang mampu menahan emosinya ketika mengajar di kelas. SM tetap sabar dalam mendidik para siswa, meskipun ada siswa berkebutuhan khusus sehingga timbul beberapa kesulitan seperti siswa berkebutuhan khusus yang suka keluar masuk kelas, mengganggu teman sekelasnya, dan semaunya sendiri namun SM berusaha untuk tetap mengendalikan dirinya agar tidak sampai memarahi siswa dengan melakukan pendekatan kepada siswa seperti memberikan pujian.

Sama halnya dengan SM, SS juga masih mampu untuk mengendalikan emosinya. SS mengatakan kesulitan memiliki siswa berkebutuhan khusus di kelas adalah ketika harus membagi perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut karena siswa tersebut tidak mau dengan guru pendampingnya dan hanya mau dengan guru kelas. Selain itu saat dalam keadaan lelah dan jenuh menyiapkan alat-alat pembelajaran di sentra air tidak merubah perilaku SS kepada para siswa. Meski begitu SS menjalani dengan baik, hal itu juga karena melihat tingkah lucu siswa sehingga lelah dan jenuh hilang. Namun, SS mengaku ketika ada permasalahan pribadi akan mempengaruhi dirinya meskipun tidak berlangsung lama. Hal ini sama dengan yang dikatakan DK mengenai SS, permasalahan pribadi tersebut berpengaruh saat SS bersosialisasi dengan rekan kerjanya.

## 2) Kontrol Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Pengendalian impuls masih berkaitan erat dengan regulasi emosi. Jika individu memiliki kontrol impuls yang tinggi, maka regulasi emosi yang dimiliki pun tinggi, sedangkan jika regulasi emosinya rendah, maka individu tersebut akan cenderung bertindak secara impulsif (Reivich dan Shatte, 2002).

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua subjek SM dan SS memiliki kemampuan yang sama dalam mengendalikan impuls. SM bertanggung jawab dengan baik terhadap siswa dengan keadaan yang mendesak seperti ingin pergi ke kamar mandi, SM meminta bantuan wali murid untuk sementara menjaga para siswa. SS mengaku memfokuskan diri mengajar siswa dengan tidak menerima tamu dari luar kelas ataupun telepon masuk selama jam mengajar.

Sedangkan dalam hal pengendalian kelas, SM dan SS sama mampu untuk menguasai kelas dengan baik. Kedua subjek akan memberikan permainan-permainan untuk siswa sehingga siswa mampu terkendali di dalam kelas. Kedua subjek juga mampu mengatasi masalah-masalah di kelas yang muncul seperti pertengkaran antar siswa dapat mereka atasi sehingga mampu mendamaikan kembali siswa tersebut. Menurut SS sejauh ini tingkah laku dari siswa-siswi di TK Kartika IV-6 masih bisa dikondisikan.

### 3) Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah seseorang yang memandang bahwa ia memiliki masa depan yang cemerlang dan bahagia (Reivich dan Shatte, 2002). Sesuai dengan hasil penelitian, SM mengaku optimis dengan kemajuan perkembangan siswanya. SM menyebutkan perkembangan setiap anak berbeda satu sama lainnya baik itu siswa ABK ataupun siswa normal, namun dengan jerih payah dari SM sebagai seorang guru tentu siswa akan mengalami perubahan sehingga SM melihat ada perbedaan dari setiap siswa ketika awal masuk hingga lulus. Sebagai wali kelas kelompok B, SM diminta oleh orang tua siswa memberikan jam tambahan kepada siswa di semester genap untuk belajar membaca, menulis dan berhitung.

Sejalan dengan SM, SS mengaku juga optimis dengan kemajuan perkembangan setiap siswanya, baik yang normal maupun ABK. Menurut SS, anak diusia kanak-kanak ini memiliki banyak kesempatan untuk berkembang lebih baik lagi.

SM memiliki harapan untuk dirinya sendiri dan para siswa di masa depan serta, adanya tujuan hidup di masa depan untuk dirinya dan keluarganya. Sama halnya dengan SM, SS memiliki harapan untuk dirinya dan para siswa. SS mengaku sempat merasa tidak memiliki tujuan hidup setelah suaminya meninggal namun, mengingat masih ada anak-anak yang masih membutuhkannya SS pun kembali bangkit. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan cukup baik dalam memandang masa depan dan menggapai sesuatu.

### 4) Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka (Reivich dan Shatte, 2002). Ketika wawancara SM mampu menyebutkan permasalahan yang beberapa kali terjadi di kelas, yaitu pertengakaran antar siswa, siswa yang tidak sabaran, siswa yang kurang fokus. Sedangkan SS hanya menyebutkan permasalahan yang ada di kelas tidak banyak, yakni seperti berebut tempat duduk dekat ibu guru.

Berbeda lagi permasalahan yang muncul saat pandemi. Kedua subjek mengaku kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik bersama siswa-siswa. Selain itu menurut SS sebagai wali kelas di kelompok A, mengajar selama pandemi ini merupakan tantangan tersendiri bagi SS sebab siswa kelompok A merupakan siswa yang baru mengenal lingkungan sekolah, apalagi ada beberapa siswa yang belum pernah masuk kelompok belajar mereka akan kesulitan dalam bersosialisasi, Mengakibatkan pembelajaran via daring ini lumayan menyulitkan.

### 5) Efikasi Diri

Menurut pendapat Reivich dan Shatte (2002) keyakinan diri untuk memecahkan dan menghadapi masalah secara efektif disebut efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek memiliki keyakinan yang sama dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, meski dengan cara yang berbeda dalam penyelesaiannya.

Berdasarkan permasalahan siswa di kelas, SM mampu untuk mengatasinya. Ketika ada siswa yang bertengkar maka SM akan mendatangi siswa yang bertengkar tanpa menyalahkan salah satunya, kemudian akan memberikan solusi seperti memberikan mainan

yang sama jika tidak ada maka dengan mainan yang lainnya. Selain itu jika ketika ada siswa ABK dan normal yang bertengkar maka SM akan lebih memberi pengertian kepada siswa yang normal untuk mau mengalah.

Tidak berbeda jauh dengan SM, pertengkaran yang sering terjadi saat SS mengajar adalah karena berebut ingin duduk dekat dengan SS. Jika terjadi seperti itu maka SS akan memberikan pengertian kepada siswa untuk saling bergantian di hari lain.

Sedangkan saat pandemi, kedua subjek mampu mengatasi kesulitan mengajar yang dihadapi dengan memberikan metode pembelajaran yang berbeda atau dengan memberikan pengarahan kepada wali murid agar dapat tetap mendampingi siswa sehingga dapat belajar dengan fokus.

#### 6) Empati

Menurut Reivich dan Shatte (2002), salah satu aspek yang dapat menunjang resiliensi adalah adanya kemampuan individu dalam mengenali kondisi psikologis dan kebutuhan emosi lingkungan sekitarnya atau disebut dengan empati. Sesuai dengan pernyataan SM yang merasa kasian dengan kondisi siswa ABK. Sama halnya dengan SS juga mengaku ketika memiliki siswa berkebutuhan khusus merasa kasian dengan orang tua siswa. SS berpikir orang tua seperti ini merupakan orang tua yang istimewa karena diberi seorang anak yang berkebutuhan khusus. Pernah terjadi ketika salah satu siswa berkebutuhan khusus yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

Kedua subjek juga menyebutkan bahwa mereka mengenal karakter setiap siswanya. Bahkan kedua subjek bisa mengenali ketika ada perubahan tingkah laku ataupun ekspresi dari para siswa, entah itu karena sakit atau hal lain.

Reivich dan Shatte (2002) juga menyatakan, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Hubungan interpersonal kedua subjek cukup baik. Ketika ada permasalahan yang menyangkut para siswa atau salah satu guru mengalami kesulitan mengajar, kedua subjek cenderung mendiskusikannya bersama seperti ketika salah satu subjek ada kepentingan yang mendesak dan harus meninggalkan siswa, maka guru satunya akan *handle* dengan memegang dua kelas dalam waktu yang bersamaan.

#### 7) *Reaching Out*

Menurut Reivich dan Shatte, *Reaching out* adalah kemampuan individu dalam menemukan jalan keluar dan kemampuan meningkatkan serta mengambil sisi positif dari permasalahan yang dialaminya. Sesuai dengan hasil wawancara, kedua subjek mampu dalam mengambil pelajaran dari profesinya menjadi guru TK. SS menyebutkan beberapa hal yang didapatkan selama menjadi guru TK selain mendapatkan teman baru, adalah mampu mengontrol kesabaran, lebih memperhatikan penampilan, serta memiliki kepercayaan diri. Sedangkan SS, pelajaran yang diambil setelah menjadi guru TK yakni menjadi lebih sabar dan mengetahui cara yang benar dalam mendidik anak.

Sebagai seorang guru, kedua subjek tentu memiliki pencapaian masing-masing dalam hal mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek memiliki tingkat kepuasan yang berbeda dengan hasil mengajar. Sebagai wali kelas kelompok B, melihat perubahan siswa ke arah yang lebih baik, SM merasa sudah puas dengan hasil mengajar yang telah diberikan

kepada para siswa terlebih pada siswa berkebutuhan khusus SM merasa perkembangan siswa tersebut terlihat perbedaannya salah satunya dilihat dari perilakunya yang awalnya tidak bisa diatur dan semaunya sendiri setelah beberapa bulan mampu beradaptasi dan sudah memahami perintah. Beda halnya dengan SS yang sebagai wali kelas kelompok A, merasa masih belum puas dengan hasil mengajar yang diberikan kepada siswa karena dari enam aspek perkembangan yang diajarkan, tidak semua siswa yang mampu mencapai kriteria.

## **b. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Subjek**

### **1) Faktor Resiko**

Faktor resiko menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada kedua subjek. Schoon (2006) menjelaskan bahwa faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentangan terhadap distress. Konsep resiko dalam penelitian resiliensi menyebutkan kemungkinan terjadinya maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri) dikarekanakan adanya kondisi-kondisi yang menekan.

Faktor resiko yang dapat diketahui dari subjek SM adalah kesulitan mengajar selama pandemi COVID-19. Sulitnya berkomunikasi dengan siswa via *video call* terkendala dengan sinyal jelek, kuota orang tua yang terbatas. Selain itu masalah pada penilaian siswa yang menjadi kurang objektif karena pembelajaran dan pengerjaan tugas dilakukan di rumah sehingga hasil belajar siswa tidak bisa dilihat secara langsung oleh guru.

Faktor resiko yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi SS adalah kesulitan mengajar selama pandemi COVID-19 karena terkendala dengan penyesuaian waktu pembelajaran, kuota orang tua yang terbatas sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. Selain itu juga ketika munculnya permasalahan pribadi yang dapat mempengaruhi dirinya di tempat kerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, ketika SS memiliki masalah pribadi akan mempengaruhi hubungan SS dengan rekan kerja.

### **2) Faktor Protektif**

Selain faktor resiko, terdapat pula faktor protektif yang dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi kedua subjek. Menurut Scoon (2006), faktor protektif berperan mengubah efek-efek negatif dari keadaan hidup yang kurang menyenangkan dan membantu memperkuat resiliensi. Schoon (2006) melihat tiga faktor yang termasuk dalam faktor protektif.

### **3) Atribut-atribut individual**

Melalui faktor ini, dapat dilihat faktor protektif individu seperti menampilkan performa yang baik saat tes akademik di sekolah, lebih sedikit menunjukkan perilaku negatif, memiliki hobi, rasa percaya diri tinggi dengan kemampuan yang dimiliki, menunjukkan perencanaan yang baik dengan teman kerja dan pilihan berkarir dan memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan.

Selama menjadi guru di TK Kartika IV-6, SM mampu menunjukkan kemampuannya dengan mengikuti lomba guru berprestasi, kemudian memiliki hubungan yang baik dengan



rekan kerja, serta puas dengan hasil mengajar. Sedangkan SS, merupakan guru yang akan memfokuskan dirinya kepada siswa ketika mengajar.

#### 4) Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga diasosiasikan dengan penyesuaian positif selama masa kanak-kanak dan remaja, termasuk lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung. Baik SM maupun SS mendapatkan dukungan penuh dari keluarga terutama suami untuk mengajar di TK.

#### 5) Aspek Konteks Sosial

Aspek konteks merupakan hubungan interpersonal individu dengan lingkungan sekitar selain keluarga. Berdasarkan penelitian, menunjukkan hubungan kedua subjek sebagai wali kelas kelompok A dan B ada kerja sama dan bisa saling membantu antar satu sama lain.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika resiliensi guru prasekolah di sekolah inklusi memiliki dinamika yang menarik untuk diteliti. Dinamika resiliensi kedua subjek berbeda, hal ini disebabkan karena kedua subjek memiliki kepribadian dan cara mengatasi masalah dengan cara yang berbeda. Namun secara umum hasil penelitian ini menunjukkan perilaku bertanggung jawab kedua subjek sebagai guru kepada siswa-siswinya. Dalam aspek regulasi emosi guru tetap mampu dengan tenang memberikan pengajaran walau dalam kondisi tertekan, pada aspek pengendalian diri, guru mampu bertanggung jawab dan mengatasi masalah-masalah di kelas. Pada aspek optimisme, guru optimis dengan kemajuan perkembangan siswa-siswanya.

Dalam aspek kemampuan mengidentifikasi penyebab permasalahan, guru menyadari tantangan-tantangan dari permasalahannya mengajar terutama saat pandemi covid, mengoptimalkan pembelajaran via daring dan komunikasi dengan orangtua murid. Pada aspek keyakinan diri guru memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada aspek empati, guru mampu mengenal karakter setiap siswanya dan mengenali perubahan tingkah laku ataupun ekspresi siswa jika siswa sedang ada masalah atau sedang konsisi sakit.

Pada aspek menemukan sisi positif permasalahan, guru mampu mengambil hikmah atas profesi dan tantangan yang dihadapi sehingga menjadikannya lebih kompeten dalam mengajar dan mengembangkan sikap yang lebih baik, seperti menjadi pribadi yang lebih sabar. Guru merasa cukup puas dengan pendampingan yang ia lakukan meskipun ada rasa khawatir ketika siswa tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini juga memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada guru sekolah tingkat prasekolah yaitu yang pertama faktor resiko berupa kesulitan mengajar dimasa pandemi, penyesuaian waktu belajar, kuota internet orang tua, faktor kedua yaitu faktor protektif berupa penguatan resiliensi seperti perencanaan yang baik dalam mengajar, berpandangan positif, mengikuti lomba guru berprestasi, fokus pada siswa, mendapat dukungan keluarga, dan adanya kerja sama yang baik antar guru dalam memberikan pengajaran pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan psikologi dan dapat membantu

para guru yang mengajar di sekolah inklusi untuk bertahan dalam menghadapi masalah para siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Armstrong, F. (2000). *Inclusive Education*. London: David Fulton Publisher.
- Brunetti, G. J. (2006). Resilience under fire: Prespective on the work of experienced, inner city high school teachers in united states. *Teaching and Teacher Education*, 812-825.
- Commission, E. (2013). Support for Children with Special Educational Needs (SEN). *Journal Employment, Social Affairs & Inclusion*.
- Depdiknas, Mandikdasmen, D., & PLB, & D. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, F. I., & Melisa, V. D. (2004). Hubungan antara Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (. *Jurnal Psikologi*, 2.
- Diah, R., & Pradna, P. (2012). Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Howard, S. J. (2002). Resilient Teachers: Resisting Stress and Burnout. *Journal of Social Psychology of Educational(7)*, 399-420.
- Kependidikan, D. T. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen.
- Kuiper, N. (2012). Humor and Resiliency: Towards a Process Model of Coping and Growth. *Europe's Journal of Psychology*.
- Malak, S. (2013). Inclusive Education Reform in Bangladesh:Pre-Service Teachers' Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms. *International Journal of Instruction*, 196-214.
- Mansfield, C. . (2012). Don't sweat the small stuff: Understanding teacher resilience at the chalkface. *Teaching and Teacher Education(28)*, 357-367.
- Permendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagu Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* . Jakarta: Kemendiknas.
- Puspitasari, E. (2015). Profesionalisme Guru dalam Mengenal Perkembangan Siswa sebagai Subjek Belajar. *Jurnal Edueksos, IV*.
- Reilly, E. (2014). *Teachers' Self-efficacy Beliefs, Self-esteem, and Job Stress as Determinants of Job Satisfaction*. Retrieved from [http://eprints.hud.ac.uk/18985/1/Job\\_satisfaction\\_KD.pdf](http://eprints.hud.ac.uk/18985/1/Job_satisfaction_KD.pdf).
- Reivich, K. &. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Riyani, Y. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Poloteknik Negeri Pontianak). *Jurnal Eksos*, 19-25.
- Ruswahyuningsih, M., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Gadjah Mada*
- Scoon, I. (2006). *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. UK: Cambridge University Press.
- Taylor, R. W. (2012). Impacting Pre-service Teachers' Attitudes toward Inclusion. *Higher Education Studies*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 23 tahun 2003. (2013). Bandung: Fokusmedia.